

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis, serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.¹

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang makna, tradisi *barikan* dan masyarakat Dusun Barik, adapun penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

A. *Makna*

1. Pengertian *Makna*

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Georgias, sebagaimana dikutip oleh Dani Cavallaro, berpendapat bahwa apa yang kita lontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang kita lontarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari satu pikiran ke pikiran lain.² Sedangkan Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk

¹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 81.

² Dani Cavallaro, *Teori Kristis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 11.

bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.³

Dengan demikian, baik kata maupun tindakan muncul bukan karena tanpa proses, melainkan manusia melakukan pengamatan terhadap alam sekitar sekaligus memerikan apresiasi, hingga terlahirlah sebuah sikap yang bisa berwujud kata atau tindakan.

2. Aspek Pemaknaan dalam Ilmu Antropologi⁴

a) Persepsi

Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Dalam lingkungan individu itu ada bermacam-macam hal yang dialaminya melalui penerimaan pancainderanya serta alat penerima sebagai getaran eter, getaran akustik, bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal, tekanan termikal dan sebagainya, yang masuk ke dalam sel-sel otak, hal ini disebut dengan istilah persepsi. Berbagai macam hal yang dialami melalui penerimaan pancaindera atau persepsi tersebut kemudian diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu penerima menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 256.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 103.

b) Apersepsi

Penggambaran tentang lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatian seseorang individu, seringkali juga diolah dengan menghubungkan penggambaran dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalunya dengan penggambaran yang ada dalam masa lalu, hal ini disebut dengan apersepsi. Dengan demikian, diperoleh suatu penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian tentang keadaan lingkungan.

c) Pengamatan

Suatu persepsi setelah diproyeksikan kembali oleh individu, akan menjadi suatu penggambaran terfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan bahwa individu itu, karena tertarik, akan lebih intensif memusatkan akalunya terhadap bagian-bagian yang khusus tadi.

d) Konsep

Konsep merupakan suatu bentuk penggambaran baru yang abstrak, yang didapat oleh seorang individu melalui proses penggabungan dan membandingkan dengan berbagai penggambaran lain yang sejenis. Dengan demikian, manusia

dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu yang pernah diketahui sebelumnya.

e) Fantasi

Dalam usaha pengamatan tiap individu yang telah teruraikan di atas, maka penggambaran tentang lingkungannya tadi ada yang ditambah-tambah dan dibesarkan, dan ada yang dikurangi serta dikecil-kecilkan pada bagian-bagian tertentu. Selain itu ada pula yang digabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain, sehingga menjadi penggambaran yang baru yang sebenarnya tidak akan pernah ada dalam kenyataan. Hal inilah yang disebut dengan fantasi.

Seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi adalah merupakan unsur-unsur pengetahuan seorang individu yang sadar terhadap pengetahuannya tentang lingkungan kehidupannya. Selain itu, pemahaman atau pengetahuan akan lingkungan hidup individu juga dipahami dengan individu dalam alam bawah kesadarannya.

Bentuk pemaknaan individu terhadap hidupnya yaitu melalui perasaan kemudian menimbulkan kehendak atau dorongan. Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan

positif atau negatif. Dari penilaiannya tersebut, biasanya dapat menimbulkan rasa ingin berkehendak. Kehendak dalam tiap individu dapat bersifat positif, artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu hal yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga bersifat, artinya individu tersebut ingin hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya.

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya. Kemauan tersebut merupakan naluri pada tiap makhluk manusia yang sering disebut dengan dorongan. Naluri berupa dorongan meliputi dorongan manusia untuk mempertahankan hidup, yakni kebutuhan sex, mencari makan, bergaul dengan sesama dan dorongan akan keindahan.⁵

3. Aspek-aspek makna

Aspek-aspek makna oleh Mansoer Pateda dibagi menjadi empat hal, yaitu:⁶

a) *Sense* (Pengertian)

Mengatakan bahwa pengertian merupakan sistem hubungan-hubungan yang berbeda. Pengertian ini dapat

⁵ *Ibid*, 105-109.

⁶ Mansoer Petada, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 102.

dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya mempunyai kesamaan bahasa yang disepakati bersama. Artinya, pengertian dapat muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain. Misalkan pemimpin tradisi menjelaskan makna ritual yang dilakukan dalam tradisi tersebut dengan bahasa yang mereka pahami.

b) *Feeling* (Nilai Rasa)

Aspek makna berkaitan erat dengan nilai rasa, yakni kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan. Dalam ritual, nilai rasa terdapat pada penghayatan pelaku tradisi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi. Penghayatan dilakukan pada pelaku tradisi yang benar-benar menghayati kegiatan ritual tersebut.

c) *Tone* (Nada)

Aspek makna nada, adalah sikap pembicara terhadap teman bicara, yang berhubungan dengan nilai rasa. Artinya, hubungan antara pembicara dan pendengar menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Tinggi rendah nada dalam ucapan seseorang akan menentukan pula apa maksud yang diucapkan oleh pembicara. Jadi, apabila

pembicara mengucapkan dengan nada yang sesuai, maka orang yang diajak bicara akan sesuai juga dalam pemaknaannya.

d) *Intention* (Maksud)

Aspek maksud, merupakan maksud senang atau tidak senang dari efek usaha keras yang dilaksanakan. Aspek ini menentukan hasil akhir dari usaha yang telah dilakukan. Jadi, jika suatu usaha dapat dinilai dengan baik, maka usaha tersebut akan dihargai, dan begitu juga sebaliknya, jika suatu usaha dinilai buruk, maka usaha tersebut tidak akan terulangi.

4. “Makna” dalam teori Clifford Geertz

Kebudayaan adalah istilah yang kompleks. Begitu kompleksnya sehingga terdapat sangat banyak definisi kebudayaan itu. Kluckhohn, misalnya, telah melakukan pelacakan terhadap sekian banyak pengertian kebudayaan dan kemudian merangkumnya menjadi:

- a) Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat.
- b) Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya.
- c) Suatu cara berpikir, merasa, dan percaya.
- d) Suatu abstraksi dari tingkah laku.
- e) Suatu teori dari pihak antropologi tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku.

- f) Suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar.
- g) Seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah yang sedang berlangsung.
- h) Tingkah laku yang dipelajari.
- i) Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif.
- j) Seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain.
- k) Suatu endapan sejarah.⁷

Di dalam mendefinisikan kebudayaan, ahli antropologi memaknainya yaitu keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.

Kebudayaan, dalam konsepsi ini, mengandung dua unsur utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan, atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4-5.

sebagai suatu yang nyata adanya, atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan.

Geertz, memberikan pengertian kebudayaan sebagai sistem kognitif serta makna, dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan, sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu.⁸ Sebagai contoh sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola bagi atau model untuk. Contoh lain menyatakan bahwa masyarakat pesisir selatan mempercayai akan adanya Nyi Ratu Kidul. Nyi Ratu Kidul direpresentasikan sebagai makhluk halus, bagian dari roh atas yang memancarkan gejala dalam alam inderawi. Jika terjadi gelombang besar, cuaca buruk, halilintar, tenggelamnya kapal, hilangnya nelayan, melimpahnya hasil laut, keselamatan nelayan, semua diyakini sebagai hasrat dan kehendak Ratu Kidul. Hal ini kemudian membentuk sebuah religi yang sangat kuat dan kemudian disimbolisasikan dalam sistem upacara

⁸ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 90-91.

tradisi sejenis tradisi petik laut.⁹ Kepercayaan kepada Nyi Ratu Kidul adalah bentuk pola bagi atau model untuk, sedangkan upacara tradisi petik laut merupakan bentuk pola dari.

Geertz menuturkan, kaitan menghubungkan pola dari dan pola bagi, hal itu terletak pada sistem simbol. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Geertz, menggunakan pendekatan *interpretatif simbolis* dalam menjelaskan agama sebagai sistem kebudayaan. Ia berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Seperti pandangan Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Nur Syam menyatakan bahwa pada hakekatnya agama sama dengan kebudayaan, yaitu sebagai simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkai, dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.¹⁰ Jadi, menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah

⁹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 6.

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 16.

simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.

5. Teori Fenomenologi dalam melihat agama dan budaya

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomen*, *phainesthai*, *phainomai*, *phainein* yaitu menampakkan atau memperlihatkan.¹¹ Fenomena memiliki pandangan dua sudut, yaitu fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran, dan fenomena dipandang dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka, dalam memandang fenomena harus lebih dahulu melihat penyaringan atau *ratio*, sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.

Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar, sehingga oleh Kant dan Fries yang dikutip oleh Syamsudin Abdullah mempergunakan istilah fenomenologi sebagai pelajaran filsafat yang memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala.¹² Sedangkan fenomenologi secara terminologi dapat didefinisikan dengan suatu disiplin ilmu yang mencoba mengkaji realitas yang memiliki objek dunia atau benda yang dapat dilihat, dipegang, diraba atau didengar.¹³ Istilah fenomenologi dipakai untuk pertama kali oleh J.H. Lambert (1728-1777 M), yang menyebut

¹¹ Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), 37.

¹² Syamsudin Abdullah, dkk, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Depag RI, 1984), 1.

¹³ M. A. W. Broywer, *Alam Manusia dalam Fenomenologi* (Jakarta: Kanisius, 1995), 6.

fenomenologi sebagai sebuah penyelidikan kritis mengenai hubungan antara sesuatu yang lepas dari pertimbangan dan sesuatu sebagai akibat pengalaman kita.

Fenomenologi Husserl dijadikan sebagai landasan dalam fenomenologi agama, yakni menjelaskan fenomena keagamaan sebagai yang ditunjukkan oleh agama itu sendiri, dan menghindari sikap memandang fenomena keagamaan itu menurut visi mereka sendiri. Tujuannya adalah mengkaji dan kemudian mengerti pola atau struktur agama atau menemukan esensi agama di balik manifestasinya yang beragam atau memahami sifat-sifat yang unik pada fenomena keagamaan serta untuk memahami peranan agama dalam sejarah dan budaya manusia.

Adapun pendekatan fenomenologi dalam studi agama, yaitu menggunakan Pendekatan Teologi yang Normatif atau teologis-normatif. Dalam mengkaji tradisi agama, pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan dan menyumbangkan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia agama. Sehingga menjadikan agama tertentu (terutama agamanya sendiri) sebagai agama yang benar, sementara agama lain salah. Serta Pendekatan reduksionis. Pendekatan ini melihat agama lebih sebagai fakta-fakta intelektual, emosional, psikologis dan sosiologis. Di sini agama diselidiki melalui beberapa disiplin di luar ilmu agama (teologi). Ilmu-ilmu ini dalam melihat agama (termasuk persoalan ketuhanan)

menghasilkan beberapa kesimpulan, misalnya ia sebagai pemerasan ekonomis (Marx), frustasi jiwa manusia (Feuerbach), suatu fase manusia dalam keadaan keterbelakangan (Comte), dan lain-lain. Ketika mencari asal-usul agama, ahli sosiologi agama memulai kerjanya dalam masyarakat yang paling primitif. Melalui penelitian terhadap masyarakat yang paling awal atau primitif itu diharapkan diperoleh pemahaman mengenai proses perkembangan agama sepanjang sejarah.

Fokus utama fenomenologi agama adalah aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti. Pendekatan ini melihat agama sebagai komponen yang berbeda dan dikaji secara hati-hati berdasarkan sebuah tradisi keagamaan untuk mendapatkan pemahaman di dalamnya. Fenomenologi agama muncul dalam upaya untuk menghindari pendekatan-pendekatan yang sempit, etnosentris dan normatif dengan berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama dengan akurat.

Tim Studi Purna Sarjana IAIN (1975/1976) merumuskan *subject matter* penelitian agama yang terdiri atas pokok-pokok ajaran agama, azas-azas dasar agama, wahyu, hasil-hasil pemikiran filosofis dalam agama, hasil-hasil *ijtihad*, tingkah laku atau kehidupan keagamaan umat beragama, dan sosial budaya yang

mempengaruhi perkembangan pemikiran kehidupan agama. Selanjutnya Muhadjir memilahkan studi agama dalam tiga pendekatan, salah satunya ialah dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan fenomenologi mengakui empat kebenaran empirik, yaitu empirik sensual atau melalui indra dalam menangkap gejala, empirik logik atau ketajaman pikiran, empirik etik atau akal pikiran dan hati nurani, dan empirik transendental atau hati nurani dan keimanan. Sehingga, pembagian antara kebenaran insaniah dan ilahiah dapat terurai dengan pendekatan fenomenologi ini.¹⁴

Beberapa prinsip etis-metodologis yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan fenomenologis untuk Penelitian agama antara lain adalah:¹⁵

1. Tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan tineliti atau subjek yang diteliti, karena tugas Peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan keagamaan tersebut lewat perspektif penganutnya.

Prinsip ini mungkin agak sulit untuk diterapkan oleh mereka yang belum biasa melakukan Penelitian dengan paradigma

¹⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 33-34.

¹⁵ Hedy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), 298-300.

fenomenologi. Apalagi oleh mereka yang biasanya melakukan Penelitian dengan paradigma normatif, yakni berangkat dari norma-norma keagamaan tertentu yang diyakini kebenarannya untuk menentukan apakah fenomena sosial budaya yang dihadapi sesuai dengan norma-norma tersebut atau tidak. Meskipun demikian, prinsip ini dapat dijaga selama Penelitian dengan cara selalu menyadari posisi Peneliti sebagai pelajar, yang berkeinginan untuk mengetahui pandangan Fenomenologi Agama pandangan masyarakat yang diteliti berkenaan dengan perilaku dan pola kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

2. Pandangan-pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena dari sudut pandang Fenomenologi, setiap kesadaran adalah benar, sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya, sama kedudukannya, dan sama berhaknya untuk ditampilkan dalam sebuah etnografi. Banyak Peneliti sosial yang melakukan Penelitian dengan tujuan untuk menemukan kebenaran suatu fenomena sosial di lapangan. Oleh karena kebenaran ini dianggap hanya ada satu, maka ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa para informan tidak selalu memiliki pandangan yang sama mengenai fenomena tertentu, Peneliti merasa kebingungan, dan berusaha untuk

memperoleh satu versi yang biasa dianggap paling benar. Anggapan semacam ini kurang tepat dalam konteks Penelitian yang fenomenologis, karena setiap kelompok dalam sebuah komunitas bisa saja memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai suatu fenomena sosial budaya dalam komunitas tersebut. Dalam Penelitian semacam ini tujuan utama bukanlah menemukan sebuah versi yang paling benar tentang suatu fenomena, tetapi mengungkapkan berbagai pola pandangan atau versi yang ada dalam masyarakat. Jika Peneliti hanya mencari sebuah versi yang dianggap paling benar, hal itu berarti bahwa Peneliti akan menyensor datanya, dan meniadakan versi-versi yang lain. Akibatnya etnografi yang ditampilkan tidak lagi dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya.

3. Dalam berhadapan dengan tineliti posisi Peneliti adalah sebagai murid yang ingin memahami pandangan-pandangan keagamaan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendeskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya, artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh tineliti. Menempatkan diri sebagai seorang murid dalam Penelitian memang tidak selalu mudah dilakukan. Apalagi jika dalam kehidupan sehari-hari Peneliti adalah seorang guru, dosen di

perguruan tinggi, tokoh masyarakat atau tokoh keagamaan. Yang paling sulit dilakukan oleh Peneliti adalah apabila masyarakat atau komunitas yang ditelitinya memiliki pandangan atau keyakinan keagamaan yang tidak sangat berbeda dengan pandangan Peneliti. Dalam situasi seperti ini biasanya, tanpa disadari, Peneliti akan terjebak untuk menjadi guru, bukan murid. Dia akan menjelaskan pandangan-pandangannya yang dianggapnya benar, dan tanpa sadar menganggap pandangan masyarakat setempat salah. Tanpa disadari, dalam situasi seperti itu dia sebenarnya tidak lagi menjadi Peneliti yang sedang mencari data, tetapi telah berubah menjadi seorang ustadz. Hal semacam ini sama sekali tentu saja tidak akan menguntungkan Penelitiannya sama sekali, karena pada akhirnya dia tidak akan dapat mengumpulkan data sebagaimana adanya. Lebih buruk lagi dia tidak akan berhasil menggali pandangan dan keyakinan para informannya, karena pikirannya telah tertutup oleh ideologi keagamaannya sendiri, yang dianggapnya paling benar.

4. Peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya, yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan-pandangan tineliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara Peneliti dengan tineliti, yang

kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Dalam Penelitian fenomenologis ini seorang Peneliti harus selalu sadar bahwa tujuan utamanya adalah mengungkapkan pandangan, keyakinan atau kesadaran kolektif masyarakat berkenaan dengan fenomena keagamaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut Peneliti harus lebih banyak bertanya pada informan, daripada menjelaskan atau menjawab pertanyaan mereka. Oleh karena itu, Peneliti harus betul-betul siap dengan berbagai pertanyaan untuk para informan. Tentu saja dalam hal ini Peneliti juga tetap harus memperhatikan apakah informan telah bosan, kesal, atau tetap bersemangat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Ini untuk menjaga hubungan pribadi antara Peneliti dengan tineliti. Terlalu agresif dalam bertanya bisa menimbulkan kejengkelan pada pihak tineliti, demikian juga kalau Peneliti terlalu banyak memberikan penjelasan atau memberikan ceramah kepada tineliti. Di sini Peneliti dituntut untuk mampu menjaga wawancara yang menyenangkan, yaitu yang seimbang antara menggali keterangan yang lengkap dari informan dengan memberikan keterangan secukupnya kepada dia, agar tidak menimbulkan kesan pelit berbagi pengetahuan dan menggurui informan.

Pijakan teoritis tentang model penelitian secara fenomenologi bertumpu pada aspek interaksi simbolik. Dalam hal ini budaya dipandang sebagai sistem simbolik dimana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini memiliki beberapa premis, yaitu tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, makna sesuatu itu diderivikasikan dari atau lahir diantara mereka, dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Dalam memahami budaya, tahap-tahap yang harus dilalui, dimulai dari rincian, resolusi, dan pertalian. Rincian yaitu penyesuaian dalam pertemuan dengan tradisi dan harapan yang diarahkan skema oleh pengorganisasian pengalaman. Dalam proses ini terjadi modifikasi skema dan berusaha mencocokkan lagi. Proses terus berlanjut sampai terbaca resolusi yang menghubungkan suatu logika antara pertanyaan dan jawaban. Hasil akhirnya adalah pertalian yang dapat memperlihatkan mengapa suatu resolusi lebih baik dari yang lainnya, menghubungkan suatu resolusi dengan pengetahuan yang lebih menyusun tradisi, menjelaskan dan menerangkan tradisi, menampilkan reaksi “aha”

dari anggota masyarakat yang diteliti. Dalam pertalian, pelaku budaya akan menggambarkan rancangan tindakan yang didasarkan pada antisipasi dan harapan yang berasal dari pengetahuan yang sesuai. Kemudian pengetahuan tersebut dimodifikasi sesuai tujuan penelitian.¹⁶

Dalam penelitian budaya dengan menggunakan metode fenomenologi, berikut uraian metodologis fenomenologi dalam melihat budaya. Fenomenologi akan menggali nilai-nilai pengalaman dan kehidupan manusia, yaitu dalam hal ini tradisi atau budaya, fokus penelitiannya pada keseluruhan acara ritual tradisi dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari sebuah tradisi, tujuannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman atau penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman, makna ini kemudian membawa pada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki dari tradisi. Dan fenomenologi ini akhirnya akan mendeskripsikan budaya, bukan menjelaskan ataupun menganalisisnya, sehingga deskripsi tersebut akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalik sebuah tradisi.¹⁷

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 171-172.

¹⁷ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 36-37.

B. Tradisi *Barikan*

Pada abad sekarang, kebanyakan masyarakatnya sudah asing dengan adatkuno atau tradisi peninggalan nenek moyangnya, sebab pada setiap harinya mereka dihadapkan dengan budaya-budaya serba modern, sehingga mereka lupa bahkan tidak tahu dengan adat-istiadat nenek moyang mereka. Namun ada salah satu wilayah yang masih mempertahankan adat-istiadatnya meskipun adat tersebut dapat dikatakan adat yang kuno, yaitu adat atau tradisi *barikan*. Adat atau tradisi *barikan* ini terdapat di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dengan berbagai macam ritual yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Barik, sehingga dengan adanya tradisi *barikan* ini besar pengaruhnya terhadap roda kehidupan masyarakat Dusun Barik.

Sebagaimana telah dijelaskan di konteks penelitian, bahwa tradisi *Barikan* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Barik pada setiap tahunnya. Berdasarkan sejarahnya, tradisi ini sebenarnya dilakukan setiap peringatan hari besar, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Bulan Ramadhan, serta pada Tahun Baru Hijriyah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaannya dijadikan satu, yakni pada Tahun Baru Hijriyah atau Bulan *Suro*.

Tradisi *Barikan* dipersiapkan sejak seminggu sebelum hari dimulainya tradisi *Barikan*. Inti acara tradisi *Barikan* ini adalah acara sedekahan yang ritualnya dimulai dengan acara menyembelih hewan

kurban yang berupa kambing *kendit*, *arak-arakan* dan diakhiri dengan *slametan* atau *tahlilan* diwaktu sore menjelang malamnya atau *surup*. Adapun pelaksanaan menyembelih hewan kurban bertempat di rumah ketua RT setempat, kemudian pelaksanaan *arak-arakan* atau *kiteran* nya berupa jaranan yang mengelilingi Dusun Barik, sedangkan acara puncaknya yaitu *barikan*-nya dilaksanakan pada sore menjelang malam atau *surup* dan bertempat di setiap persimpangan jalan yang berada di satu wilayah Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

Tradisi *barikan* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Dusun Barik yang masih kental pengaruhnya terhadap kehidupan. Berdasarkan sejarah, tradisi ini belum diketahui secara pasti asal-usulnya, sebab *sesepuh* Dusun Barik yang mengetahui sejarah tradisi ini sudah meninggal. Dalam penamaannya, secara sekilas dapat ditangkap bahwa tradisi ini berawal dari Dusun tersebut sebab antara nama dan tempat tradisi tersebut berada memiliki kesamaan. Setelah ditelusuri, ternyata tradisi ini merupakan tradisi asli leluhur masyarakat Dusun Barik yang belum tahu pasti sejak kapan tradisi ini dilakukan. Namun, menurut pendapat masyarakat Dusun Barik, tradisi ini tidak ada kaitannya dengan nama dusun. Artinya, para leluhur masyarakat Dusun Barik melakukan tradisi *barikan* ini dengan tujuan agar mendapat keberkahan dalam

hidupnya, dan untuk nama dusun tersebut sudah ada sejak leluhur tersebut masih ada.¹⁸

Dalam pelaksanaannya, susunan acara tradisi *barikan* ini dimulai pemilihan hari pelaksanaannya, menurut para sesepuh, pemilihan hari dipilih pada hari Kamis malam Jum'at Legi di Bulan Suro pada kalender Jawa. Pada hari pelaksanaan tersebut, tradisi *barikan* dimulai dengan menyembelih kambing yang berjenis *kendit*. Setelah itu, kepala dan keempat kaki kambing tersebut diambil dan dikubur di tengah-tengah persimpangan jalan, baik itu perempatan dan pertigaan jalan. Setelah itu, tempat menaruh kepala dan keempat kaki kambing tersebut ditabur bunga *setaman*. Hal ini dibuktikan oleh Peneliti dengan melihat lokasi di tiap persimpangan yang dijadikan tempat dimana tradisi ini berlangsung, bahwa di tempat tersebut menunjukkan ada bekas lubang yang terlihat bundar dan sedikit lonjong dimana kepala dan kaki kambing itu dikubur.¹⁹

Kemudian pada siang harinya, diadakannya acara *kiteran jaranan* yang dilaksanakan dengan cara membawa seluruh alat *jaranan* tersebut, baik alat pukul maupun topeng dan *jarang kepang*-nya, mengelilingi seluruh rumah atau *mben wuwung omah* milik warga Dusun Barik. Setelah selesai, seluruh alat *jaranan* ini dikembalikan kepada Mbah Borek, atau pemilik alat *jaranan* Dusun Barik dan pengadaan alat *jaranan* ini memang diperuntukkan bagi desa. Dan acara puncaknya adalah tradisi *barikan* yang dilaksanakan pada tiap perempatan dan pertigaan jalan di satu wilayah

¹⁸ Simpulan Peneliti dari berbagai sumber, yaitu warga masyarakat Dusun Barik yang aktif mengikuti tradisi *barikan*, Wawancara 11 April 2014.

¹⁹ Observasi di Dusun Barik, 23 April 2014.

Dusun Barik dengan cara membawa *ambengan* kemudian dikumpulkan menjadi satu di tengah persimpangan jalan tersebut di di-*ujub*-i oleh sesepuh Dusun Barik.²⁰

Masyarakat Dusun Barik memaknai tradisi barikan ini sebagai simbol atau identitas Dusunnya. Sebab, segala bentuk persyaratan ritualnya merupakan hasil bumi dari Dusun Barik sendiri. Menurut masyarakat yang tergolong santri, tradisi barikan ini dilaksanakan dengan tujuan agar terbebas atau selamat dari marabahaya. Pengertian ini diambil dari makna barikan secara bahasa, yaitu barikan, yang dikaitkan dengan kosa kata Arab yang artinya *lebaran*, atau bebas. Sejatinya, jika tradisi ini dilihat dari sudut pandang Islam, maka tradisi ini melenceng jauh dari ajaran-ajaran keislaman. Dulu banyak warga masyarakat Dusun Barik yang tergolong santri menentang keras ritual tradisi ini, namun dengan kebijakan-kebijakan tokoh-tokoh agama yang dulu masih hidup, tradisi ini tetap dilakukan dan segala bentuk do'a-do'anya dimintakan kepada Allah SWT, dan fadhilah do'anya ditujukan kepada roh nenek moyang atau *roh leluhur*.²¹ Selain masyarakat santri yang menentangnya, adapula masyarakat yang menentang yaitu para masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang pada umumnya menentang sebab tradisi ini hanya dilakukan dengan foya-foya atau hanya menghambur-hamburkan uang dengan hal yang tidak bermanfaat, misalnya uang dibelikan kambing kemudian menguburnya di perempatan dan pertigaan. Namun, sikap menentangnya

²⁰ Mbah Muso, Sesepuh Dusun Barik, Wawancara 23 April 2014.

²¹ Ahmad Zahed, Tokoh Agama dan Sesepuh Dusun Barik, Wawancara, 20 April 2014.

ini tidak lama, sebab setelah hal itu terjadi, ia menjadi bulan-bulanan masyarakat Dusun Barik dan berurusan dengan *mbah danyang*²²-nya Dusun Barik.²³

Di sisi lain, bagi para petani, pada umumnya mereka menganggap bahwa tradisi *barikan* yang sudah ada sejak lama ini merupakan wujud rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa, sebab mereka masih diberi rizki yang cukup untuk kehidupan sehari-harinya. Dan harapan setelah melaksanakan tradisi *barikan* tersebut ialah agar hasil panen pertaniannya kelak tidak ada *pageblug* yang melanda pertaniannya. Selain itu, mereka juga menganggap tradisi *barikan* itu juga dapat mengingatkan kembali leluhur-leluhur mereka yang sudah meninggal, dan yang telah memberikan ilmu kehidupan atau tata cara berkehidupan di dunia yang baik, dan untuk itu dengan melalui tradisi *barikan* ini mereka mendoakan leluhurnya tersebut agar diterima disisi-Nya.

²² Mbah Danyang merupakan suatu sosok ghaib yang dipercaya oleh masyarakat jika ada seseorang yang mempunyai sifat jelek, maka ia akan mendapat amarah dari Mbah Danyang tersebut, dan ia tidak akan lama hidup di Dusun Barik bahkan ia akan meninggal dunia. Sebab, Mbah Danyang-nya Dusun Barik ini hanya menginginkan masyarakat Dusun Barik itu damai, tentram tanpa ada sikap jahat yang melekat dalam masyarakat Dusun Barik. Mbah Muso, Sesepeuh Dusun Barik, Wawancara 19 Juni 2014. Sedangkan dalam buku Folklor Jawa karangan Dr, Purwadi, M.Hum, menerangkan bahwa *Danyang* umumnya adalah nama lain dari *demit*. *Danyang* tinggal menetap pada suatu tempat keramat, *Danyang* menerima permohonan orang untuk minta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan *slametan*, serta *Danyang* tidak menyakiti orang, melainkan hanya bermaksud melindungi. *Danyang* dianggap sebagai roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal, seperti pendiri desa tempat mereka tinggal, atau orang pertama yang membat tanah. *Danyang* desa ini, ketika masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih berupa hutan belantara, kemudian membersihkannya, dan membagi-bagi tanah kepada pengikutnya, keluarganya, teman-temannya, dan ia sendirilah yang menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama. Sesudah mati, biasanya ia dimakamkan di dekat pusat desa, dan makamnya lalu menjadi *punden* (namun kadang-kadang makam khusus untuk *danyang* pendiri tidak ada). Purwadi, *Folklor Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 21-22.

²³ Mbah Muso, Sesepeuh Dusun Barik, Wawancara 19 Juni 2014.

Selain petani, masyarakat Dusun Barik juga sedikit banyak ada yang berprofesi sebagai pedagang, dan juga ikut menjalani tradisi *barikan* tersebut sebagai rasa puji syukurnya terhadap Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan yang baik dan rizki lancar. Selain itu, tradisi ini juga dapat mempererat tali persaudaraannya dengan tetangga dan biar tidak dinilai buruk oleh para tetangga.

Sedangkan bagi Aparat Desa, tradisi *barikan* merupakan tradisi leluhur yang tetap dilaksanakan oleh *tedak turunnya*²⁴. Karena, mereka menjabat atau berkuasa di tanah atau wilayah yang bukan miliknya sendiri, melainkan merupakan wilayah yang telah *dibabat* lebih dahulu oleh para leluhur yang sudah meninggal. Jadi, para Aparat Desa tetap melaksanakan tradisi *barikan* ini untuk menjaga keseimbangan atau keharmonisannya dengan para *pembabattannah* Dusun Barik ini. Jika sebaliknya, maka Aparat tersebut tidak mempunyai *unggah-ungguh* terhadap yang tua.

Di Dusun Barik juga terdapat pemuda-pemudi yang masih mengikuti tradisi tersebut meskipun belum mengetahui sepenuhnya makna tradisi tersebut bagi kehidupannya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, makna tradisi *barikan* ini bagi para pemuda-pemudi Dusun Barik bahwa mereka mengikuti tradisi *barikan* ini sebab disuruh oleh para orang tua mereka untuk melihat dalam pelaksanaan ini dengan membawakan beberapa nasi yang dikemas dengan *rege* atau

²⁴ *Tedak turun* merupakan anak cucu dari para leluhur atau seseorang masih dalam satu garis keturunan yang lahir setelah leluhurnya.

wadah bulat ke tempat tradisi tersebut dilaksanakan.²⁵ Di lain pihak, beberapa pemuda menyatakan bahwa mereka senang melaksanakan tradisi *barikan* ini, sebab pelaksanaan tradisi *barikan* ini merupakan bukti bahwa mereka memang benar-benar keturunan asli dari leluhur Dusun Barik ini. Artinya, ia melaksanakan tradisi *barikan* ini untuk menghidupkan kembali atau *nguri-nguri tradisinya mbahe*, agar leluhurnya senang sebab leluhur yang sudah meninggal tetap diingat oleh *tedak turunnya* atau anak cucunya. Acara *barikan* ini dilaksanakan untuk memperteguh rasa kebersamaan antar warga Dusun Barik, serta dapat dijauhkan dari marabahaya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Pada dasarnya, masyarakat Dusun Barik merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki budaya khas yang mengakar di daerahnya serta memiliki norma-norma yang mengikatnya. Kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Barik, mempercayai bahwa hidup manusia itu sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka hidup dalam keadaan *nrima ing pandum*, yaitu menyerahkan diri pada kodratnya atau takdirnya. Mereka juga mempercayai dengan adanya *seng mbahu rekso*, roh nenek moyang atau leluhurnya dan makhluk halus seperti *memedon*, *jin*, *tuyul*, dan lain sebagainya yang menempati daerah sekitar

²⁵ Mas Fendik, Pemuda pelaku tradisi, Wawancara, 25 April 2014.

mereka. Serta mempercayai jika mereka dapat mendatangkan *bala*, atau kesuksesan dan ketentraman.²⁶

Masyarakat, menurut Linton, seorang ahli antropologi, seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat, adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. M.J. Herskovits menulis, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. J.L. Gillins dan J.P. Gillins mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Selanjutnya, seorang ahli sosiologi belanda, S.R. Stein Metz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Maclever mendefinikan masyarakat lebih terperinci, bahwa masyarakat adalah satu sistim daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistim dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

²⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 70.

Sistim itu kompleks yang selalu berubah, atau jaringan-jaringan dari relasi sosial.²⁷

Adat yang menjadi landasan hidup suatu masyarakat ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Selama proses tersebut berjalan, orang tua memberikan ajaran-ajaran kepada generasi yang dianggap mampu melanjutkan adat yang telah berlaku. Akar-akar adat itu mampu merayap ke dalam kesadaran masyarakat, sehingga menjadi tatanan sosial kehidupan di masyarakat tersebut.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.²⁸

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu

²⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi Edisi Ketiga* (t.tp.: Binacipta, 1977), 144-145.

²⁸ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), 2.

generasi ke generasi berikutnya.²⁹ Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa dengan berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang sesuai dengan pemahamannya.³⁰

Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dengan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual yang sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.³¹

Salah satunya ialah tradisi *barikan* yang berkembang di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk yang merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang ghaib. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Dusun Barik mempercayai bahwa tradisi ini dapat membawa kehidupannya menjadi lebih baik. Jadi, tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Dusun Barik di setiap tahunnya untuk menghormati dan mendo'akan para leluhurnya yang sudah meninggal. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Dusun Barik dapat mengambil hikmahnya, yaitu antar warga masyarakat Dusun Barik menjadi rukun dan baik, sehingga mereka melaksanakan tradisi dengan kesadaran mereka sendiri-sendiri dan dapat memperteguh rasa kebersamaan antar warga masyarakat Dusun Barik. Sehingga, dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat

²⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), 1.

³⁰ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 130.

³¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), 8.

Dusun Barik hidup dalam ketentraman, sebab masyarakat Dusun Barik mendapat amanat dari nenek moyangnya ialah hiduplah dalam kehidupan yang baik, janganlah saling merugikan antar sesama manusia.³² Lebih lanjut, *Mbah Danyang* atau yang memiliki Dusun Barik sangat senang dengan rakyat memiliki sifat yang *andhap ashor* atau sikap rendah hati serta tidak suka dengan manusia yang memiliki sifat jelek, dan jika hal ini ada, maka ia tidak segan-segan untuk mengusirnya dari Dusun Barik. Dan hal inilah yang menjadi simbol utama atau ciri khas masyarakat Dusun Barik diantara Dusun lainnya.³³

C. Tradisi Budaya dan Tradisi Agama

Kebudayaan dan agama sama-sama menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Oleh karenanya, antara kebudayaan dan agama terdapat hubungan yang sangat erat, bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas secular, serta pemikiran kritis. Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaanpun dapat mempengaruhi agama,

³² *Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

³³ Mbah Muso, Sesepeuh Dusun Barik, Wawancara 19 Juni 2014.

khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya. Dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama. Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.

Menyangkut ritual, terdapat dua kategori, yakni ritual personal dan komunal. Ritual personal dilakukan dalam rangka pemenuhan hajat spiritualitas personal agar selamat dan mendapatkan keberkahan dalam

menjalani kehidupannya. Sedangkan ritual komunal, adalah ritual yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) agar terwujud kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual dan sosial. Ritual komunal ini, biasanya dilakukan dalam suatu komunitas dan lingkungan yang sama, serta ekspresi keagamaan yang sama terkait dengan respon realitas tertentu. Respon terhadap realitas yang dihadapi secara kolektif itu, dapat berupa keadaan yang buruk seperti bencana alam, wabah penyakit dan lainnya, juga keadaan yang baik seperti ritual *slametan*, *syukuran ruwat bumi*, *mapag sri* pesta laut (*Nadran*) dan yang sejenisnya. Hal yang demikian ini banyak ditemukan di berbagai wilayah, terutama di pulau Jawa pada umumnya. Secara antropologis, kajian tentang tradisi *slametan* dan *ruwatan* merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa, meminjam istilah Andrew Beatty, *slametan* adalah jantungnya agama Jawa. Diperkuat lagi oleh Clifford Geertz, bahwa di sentral sistem agama Jawa, terdapat suatu upacara keagamaan yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis, itulah yang dinamakan *slametan*. *Slametan* secara sederhana dimaknai sebagai suatu upacara makan-makan (*manganan*) yang terdiri atas sesajen, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa-doa atau mantera. Dengan demikian, *slametan* dalam tradisi Jawa merupakan aktifitas ritual yang selalu mendapatkan tempat utama dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga ada istilah tertentu bagi masyarakat Jawa yang sering meninggalkan tradisi *slametan*, yaitu “*ora njawani*”, artinya perilaku yang tidak sesuai dengan budaya Jawa sejati.

Slametan ini biasanya dipimpin oleh seorang kuncen, sesepuh adat, dukun, pawang, ataupun *lebê*, dengan membacakan doa-doa atau mantera-mentera yang terkait dengan kegiatan tersebut. Unsur lain yang turut serta melengkapi dalam *slametan* jenis ini adalah berbagai sesajen, tungku kecil untuk bakar kemenyan, tempat-tempat dan fasilitas atau barang yang dianggap keramat. Momentum ini berdasarkan kelenderial atau terjadual sesuai dengan tradisi leluhur mereka yang didasarkan pada momen-momen khusus. Selain itu, terdapat tradisi *slametan* yang sering dilakukan orang muslim Jawa dengan menyerap dari ajaran Islam, seperti *tahlilan*, *aqiqah*, *khitanan* dan yang sejenisnya. *Slametan* jenis ini dalam pelaksanaannya (prosesi) menggunakan tata cara tradisi lokal Jawa, tapi doa-doanya menggunakan bahasa Arab yang diambil dari Al-Qur'an. Umumnya, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang tampak maupun yang halus, sehingga tercipta suatu keadaan yang disebut *slamet*. Alasan utama untuk menyelenggarakan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup, seperti kelahiran, kematian, menempati rumah baru, panen, ruwatan bumi, ruwatan laut dan sejenisnya adalah dalam rangka pencapaian keadaan hidup yang lebih aman dan sejahtera.

Terkait dengan *slametan* yang melibatkan banyak orang seperti ruwatan laut (*Nadran*), banyak ditemui di wilayah pesisir Jawa dan sekitarnya. Pelaksanaannya tergolong bersifat massal dan melibatkan banyak orang yang tidak ada batas dan di ruang terbuka seperti di pinggir

pantai, lapangan atau di sawah dan ladang. *Slametan* sejenis *Ngeruwat* laut di pesisir Jawa dan sekitarnya menggambarkan ciri-ciri mendasar yang mirip dengan daerah lainnya. Syarat-syarat yang diwajibkan dalam setiap *ruwatan* hampir sama, kalau pun terdapat perbedaan hanya sebagian kecil. Seperti ada kemenyan, sesajen berbagai rupa tergantung acara ruwatannya, para elit lokal, dan acara sarat seremonial yang diiringi parade sambutan serta doa-doa atau bacaan mantera-mantera. Kesamaan persepsi di sekitar Jawa dan sekitarnya tentang tujuan *slametan* dan *ruwatan*, yaitu untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus, suatu keadaan yang demikian itu disebut *slamet*. Dengan demikian, inti keberagaman yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa cenderung beragam. Keragaman itu disebabkan adanya perpaduan antara agama di satu sisi dan tradisi lokal di sisi lain, sehingga tradisi agama dan tradisi budaya terbentuk melalui berbagai ragam bentuk ritualnya, yang pada akhirnya, tradisi-tradisi tersebut berkeinginan dalam satu hal, yaitu selamat selama masih berada di alam nyata dan alam setelah ini.³⁴

³⁴ M. Yusuf Wibisono, *Keberagaman Masyarakat Pesisir* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Press, 2013), 8-10.

D. Hubungan Islam dan Tradisi

Embrio pembentuk budaya-agama adalah kebiasaan individu yang ditata secara ketat dengan tata nilai sakral. Etika dan cara berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal diatur sedemikian rupa. Sehingga dari individu-individu beragama itu muncul pedoman mengenai perilaku yang layak ditetapkan sebagai tatanilai yang logis yang dapat dipinjam oleh pemeluknya untuk memperoleh rasa bermatabat.

Dalam istilah syara', kebiasaan perilaku disebut adat, adapun kebiasaan umum '*urf. Urf*' lebih dekat dengan tradisi. Dari aktifitas beradat atau bertradisi ini, terbangun budaya dan masyarakat yang berkebudayaan. Islam menyentuh bagian yang paling privat dari masyarakat budaya dengan membentuk akal budi manusia, menelisik ruang batin untuk menyambungkan dengan Sang Pencipta, memberi pandangan baru tentang alam fana dan hakikat Pencipta serta mengilhami rasa karya dari keelokan cipta dan karsa dari Sang Pencipta.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara histori keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun-temurun. Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat. Menurut Koentjaraningrat, bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya di suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Sedangkan menurut Poerwadarminto, tradisi adalah adat istiadat, kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih

dijalankan di masyarakat, atau penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar. Sedangkan budaya, oleh J.J. Hoenigman membedakan menjadi gagasan atau wujud ideal,³⁵ aktivasi atau tindakan,³⁶ dan artefak atau karya.³⁷

Sumbangan kebudayaan Islam tidak bisa dinafikan begitu saja. Utamanya pada abad pertengahan, saat Islam menjadi poros utama dalam pentas dunia, astronomi, aritmatika, bahasa, teknik bangunan, pertanian, tata negara, dan sebagainya mengalami loncatan besar dalam waktu yang singkat, dan beberapa karya ulama abad tersebut sampai sekarang masih banyak dikaji dan dijadikan rujukan utama. Di Jawa, banyak ulama memberi warna adat Jawa dan melahirkan tradisi yang kental dengankarakter masyarakat. Seperti gending-gendingan, dolanan, dan aneka selamatan mereka racik sebagai media dakwah dan pengajaran serta sarana komunikasi pribadi rakyat Jawa. Lambat laun, masyarakat Jawa memahami tradisi ini sebagai agama itu sendiri, mereka pertahankan, dan mereka patuhi ajaran serta falsafah hidup di dalamnya. Ini bukti bahwa kuatnya hubungan tradisi dalam mempengaruhi cara beragama orang Jawa.

³⁵ Yakni kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb. Yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran manusia.

³⁶ Yakni wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya kongkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

³⁷ Yakni wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling kongkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Ada proses panjang pada pengenalan Islam dengan masyarakat Jawa, dalam beberapa tahap. Pengenalan, penyebaran, dan pelebagaan, baru kemudian Islam menyatu dengan nafas tradisi dan menjadi kepercayaan paling dominan. Masyarakat Jawa sudah akrab dengan ajaran religius, tata susila, *basu krama*, yang sedemikian kuat. Bahkan dicirikan dengan semangat gotong royong dan solidaritas tinggi. Hal ini memudahkan mereka menerima Islam. Sebab, Islam Jawa menampilkan diri sebagai ajaran yang penuh cinta damai, sesuai pada kebiasaan masyarakat, tidak mencela kepercayaan lama. Serta dalam nilai batin mirip dengan ajaran budha, laku pencapaian mirip ajaran tantri dari agama Syiwa.

Langkah adaptif ditempuh para muballigh dengan membiarkan tradisi yang telah mengakar kuat, seraya melakukan langkah-langkah infiltrasi ajaran dan pandangan Islam. Tidak sebagaimana bangsa Arab yang membawa bendera penaklukan kemudian membuat perundang-undangan resmi melalui kekuasaan, di Jawa, Islam lebih menekankan aspek pikir dan spiritual. Islam tampil dengan karakter humanis, menghibur dan tidak kaku, lembut dan penuh penganyoman.

Aspek doktrin disisipkan melalui gending-gending dan tradisi rakyat. *Gending dharma*, karya Sunan Bonang, berusaha menggeser kepercayaan hari-hari na'as dan dewa-dewa dengan mengenali nama-nama malaikat dan nabi-nabi. *Suluk Sunan Bonang*, prosa bahasa jawa tengahan, memasukkan ajaran-ajaran Islam. *Wijil*, berisi wejangan-wejangan Sunan

Bonang pada seorang kerdil bekas pelayan raja Majapahit bernama Wijil, yang juga diperuntukkan untuk orang Jawa. Ia juga mencipta kidung *Tombo Ati*, juga Gamelan yang disebut Bonang.

Raden Paku atau Sunan Giri mencipta gending *Asmarandana*, *Pucung* serta mainan anak-anak seperti *dolanan*, *delikan*, *jitungan*, *jalungan*, *jamuran*, *lir-ilir*, *cublek-cublek suweng*. Sunan Kudus mencipta gending *Mijil* dan *Maskumambang*, membuat dengen tauhid berseri, membuat padhasan Wudlu dan Jeding Kobok. Raden Prawoto atau Sunan Muria mencipta *Tembang Sinom* dan *Kinanti*. Sunan Drajat mencipta gending Pungkur dan Seni Suluk. Raden Syahid atau Sunan Kalijogo mengubah wayang purwo yang sebelumnya berupa wayang yang berbentuk boneka, juga kesenian kentrung, tembang dandang gula, baju takwa Jawa, seni ukir bermotif bunga dan dedaunan, goyor, atau berbentuk lainnya yang sebelumnya bermotif manusia dan hewan, menggagas bedug untuk ajakan sholat berjama'ah, Gong Sekaten, Dalang dengan narasi lakon-lakon yang baru seperti Jimat Kalimasada, Dewi Ruci, Petruk jadi Raja, Wahyu Widayat dan lain sebagainya, serta membuat lanskap kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin, masjid dan lain-lain.

Di samping melalui kesenian yang menghibur, para muballigh juga mengemas adat-adat yang menyimpang untuk diluruskan dengan santun. Tidak melarang akan tetapi ditunjukkan dengan cara yang lebih baik. Seperti dalam kebiasaan sesaji untuk upacara kematian, *bayen*, *manten*, pindah rumah, selamatan pertanian, selamatan nelayan diganti

dengan sedekahan, serta meminta kepada arwah diganti dengan do'a meminta keselamatan kepada Allah SWT. Nuansa gotong royong yang sudah terbina dipertahankan. Dalam upacara kematian yang disebut dengan tradisi nyadar atau nylawat, yakni menghantar roh mayit untuk terakhir kalinya dengan bacaan Tahlil, Fida', Yasin di hari-hari yang biasanya mereka gunakan untuk sesaji, supaya sekalian menggusur kepercayaan lama beralih kepada cara yang lebih baik.³⁸

Banyak terjadi akulturasi budaya ketika pada masa muballigh dalam memperjuangkan agama Islam di tanah Jawa, yaitu akulturasi tradisi daur hidup seperti *bayen*, *mantenan* dan *kematian*, akulturasi tradisi kalenderal seperti *ruwatan*, *rebo wekasan*, *maulidan*, *nyadran*, *nisfu sya'ban*, *megengan*, *colokan* dan *kupatan*, dan akulturasi tradisi yang lainnya, yang kesemuanya dilakukan untuk memperbaiki norma dan moral masyarakat Jawa melalui cara yang lebih baik daripada sebelumnya. Sehingga, terdapat banyak varian keagamaan di Jawa yang didasarkan pada adat atau tradisi daerah masing-masing. Hal ini sesuai dengan temuan Clifford Geertz, yang menyatakan bahwa Islam di Jawa adalah Islam yang sinkretik, karena praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa.

Begitu pula struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakat, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi varian-varian yang berbeda sesuai dengan sub kultur

³⁸ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi: Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Jawa* (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 24-25.

budaya kelompok. Varian-varian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga perbedaan tersebut membawa dampak terhadap sistem nilai dan cara melakukan ritual dan upacara. Jadi, pengaruh Islam sebenarnya tidak terlalu besar terhadap masyarakat Jawa, karena sampai sekarang dapat dilihat pada masyarakat cara beragama mereka masih sangat kuat pengaruh animisme dan hindu-budhanya. Islam, menurut Geertz, hanya mewarnai pada kulit luar saja. Mereka menjalankan sholat lima waktu, akan tetapi masih percaya pada roh halus, roh nenek moyang dan kekuatan sakti lainnya yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam.³⁹ Oleh karena itu, menurut para ahli sosial terjadi apa yang disebut dengan Islam yang diJawakan, bukan Jawa yang diIslamkan.⁴⁰

Tradisi menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Saya mencoba membuat tulisan ini untuk mencoba memberikan gambaran perbedaan antara sebuah ajaran sesuai

³⁹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 142-143.

⁴⁰ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta: Logos Wacana, 2001), 2.

dengan tuntunan dengan sebuah tradisi yang melalui asimilasi budaya dengan ajaran agama tertentu. Tradisi-tradisi ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa (bentuk umum). Memang secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan sesuatu terhadap sesuatu agar sesuatu tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia dalam kehidupan. Kalau dalam Islam adalah Fitrah ketuhanan yang sudah ada terpatri sejak zaman azali, sebagaimana saat manusia masih di alam ruh yang diminta kesaksian akan keberadaan Sang Penciptanya.⁴¹

Sebagai contoh tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam, seperti tradisi sesaji untuk gunung, untuk laut, untuk hujan dan sebagainya agar supaya aktivitas alam tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia. Mereka menganggap ada ruh penguasa bagian alam tersebut yang menguasai dan mengatur aktivitas mereka. Maka mereka melakukan sebuah ritual berdasarkan tradisi-tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dan wajib dilaksanakan, tanpa ada alasan apapun untuk menolak, khawatir *kualat* atau mendapat hukuman.

Mereka melakukan ritual-ritual yang terkadang tidak logis, dan terkesan dipaksakan. Adapula tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam agar supaya aktivitas alam tersebut 'mendatangkan keuntungan' bagi kehidupan manusia. Agar supaya panen dengan panen yang baik, tangkapan ikan yang baik, hasil toko yang

⁴¹ Q.S. al-A'raf ayat 172.

baik, rumah yang selalu mendatangkan rejeki yang baik, dan sebagainya. Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan ritual tertentu sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rejeki.

Selain itu di atas, ada tradisi yang berhubungan antar manusia, seperti hubungan dengan pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, kegembiraan mendapatkan sesuatu. Banyaknya bahasa simbol yang dilibatkan. Memang manusia sangat menyukai bahasa simbol dan proses interaksi antar manusia pun melalui bahasa simbol. Aksara yang dipakai tiap Negara berbeda-beda berawal dari simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki arti tersendiri di tiap ritual tradisi-tradisi. Dan manusia ternyata terkadang peka terhadap bahasa simbol, walaupun pada saat kekinian bahasa simbol ini tidak lagi diperhatikan dan hanya syarat terlaksananya ritual berdasarkan tradisi tadi.

Sebagai contoh di budaya tradisi kelahiran, ada tradisi agama yang diasimilasikan dengan budaya tradisi. Dalam ajaran Islam ada tradisi Aqiqah, kemudian diasimilasi dengan budaya tradisi berupa acara cukuran dengan semangkuk kembang setaman, ada pembagian bendera yang terselip uang dan dengan tangkai yang tertancap di kelapa muda. Semangkuk kembang setaman memiliki arti sang anak diharapkan kesiapannya untuk mengarungi kehidupan yang penuh warna-warni atau keheterogenan yang dibatasi umur (disimbolkan mangkuk), bendera menyimbolkan semangat kehidupan, uang menyimbolkan berbagi, dan

kelapa muda menyimbolkan salah satu manfaat bagi kehidupan dan bermasyarakat sehingga mendatangkan manfaat luas bagi kehidupannya. Wallahu a'lam, arti dan awal dari tradisi ini.

Tradisi perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, ada tradisi antar-antaran ketupat, yang menurut budaya Jawa ketupat berarti Kupat, Ngaku Lepat, mengakui kesalahan, atau ada juga berarti Laku Papat yaitu puasa, zakat, shalat 'id dan silaturahmi. Ada penyambutan tamu pada perayaan-perayaan dengan gapura (ghafuroo) janur kelapa, yang memiliki arti ampunan dan memperbaiki perilaku agar bermanfaat bagi orang lain.

Kemudian ada tradisi kematian dengan memperingati mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dua tahun dan terakhir nyribu hari (*nyewu dina*). Dalam tradisi Islam memang tidak ada tradisi memperingati kematian, tradisi ini merupakan tradisi budaya Hindu, yang kemudian diasimilasikan dengan budaya Islam dan diwarnai dengan tradisi religius keislaman. Dalam budaya kejawen, bahwa manusia itu memiliki saudara kembar ketika lahir (*perewangan*). Saat meninggal saudara kembar ini tetap hidup dan sering menyertai dan mendatangi keluarganya. Agar tidak mengganggu maka keluarga almarhum mengadakan acara sebagaimana hari-hari yang ditentukan tadi dengan memberikan sesuatu sesaji tertentu menurut kesukaan dari almarhum.

Uraian di atas tadi merupakan sebagian dari bentuk-bentuk tradisi yang ada dimasyarakat yang menurut mereka berasal dari turun-temurun dari para orangtua mereka dan disampaikan secara lisan berupa cerita dan

bukan secara tulisan yang terkodifikasi. Maka tiap tradisi sering dan terus bermodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan selera dari masyarakat yang ada, contoh budaya peringatan kematian tiga hari dan tujuh hari pada perkembangannya sekarang sering gabung dengan istilah tiga sekaligus tujuh hari. Budaya pernikahan ada akad dan walimahan, maka sebelum nikah ada acara pingitan atau siraman, sesudah aka dada acara lempar pantun atau cacap-cacapan (budaya Palembang), diwalimahan ada orgen tunggal.

Sebagai perbandingan dalam Islam, bahwa ritual tradisi ibadah dalam Islam sudah terkodifikasi tanpa modifikasi, secara sederhana dan tanpa dipaksakan. Tradisi ibadah ini yang terkodifikasi tanpa modifikasi ini termasuk ibadah wajib (*makhdhoh*) dan ibadah sunnah muakadah. Terkadang pada sunah muakadah seperti aqiqah, khitan, akad nikah dan walimah ada kesan ada tambahan dalam pelaksanaannya. Selama tidak bertentangan dengan ajaran tidak bermasalah.

Acara tasyakur, dalam Islam secara sederhana dalam bentuk berhamdalah, berbagi melalui tasyakuran dengan tidak berlebih-lebihan (berfoya-foya, kegiatan mubadzir), dan meningkatkan aktivitas beribadah, berupa shalat dan berkorban.⁴² Ritual kematian, sebagai kewajiban kifayah yaitu selesai setelah prosesi penguburan jenazah, tinggal ahli waris melakukan amanah sebagai anak sholeh yang selalu mendoakan bagi almarhum/ah dan beramal sholeh setiap saat yang tidak ditentukan dengan

⁴² Q.S. al-Kautsar, ayat 1-2.

waktu-waktu tertentu. Bagi umat Islam, menurut ajaran Islam bahwa untuk selalu berhati-hati dalam melakukan ritual yang dianggap ibadah karena tuntutan tradisi, karena dikhawatirkan amalnya akan tertolak dan mendatangkan kerugian jangka panjang hingga di hari Perhitungan kelak. Dan banyak ritual tradisi yang menurut kebanyakan umum belum tentu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, karena hanya berdasarkan warisan dari orangtua-orangtua mereka secara lisan tanpa terkodifikasi dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴³



⁴³ Abinehisyam's blog, "Tradisi dalam Masyarakat Islam", [TRADISI%20dalam%20MASYARAKAT%20ISLAM%20%20%20Abinehisyam's%20Blog.html](#), di akses pada tanggal 26 Agustus 2014.